

Pembagian Kerja Secara Seksual dalam Rumah Tangga Urban: Studi Kasus di HKBP Perumnas Simalingkar Medan

Kevin Daniel Simorangkir, Yusak B.Setyawan, Iky Sumarthina Putri Prayitno

Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, Indonesia.

Email: danielkevin680@gmail.com, yusak.setyawan@uksw.edu, iky.prayitno@uksw.edu

DOI: <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2025.v25.i02.p07>

ABSTRACT

The sexual division of labour within households remains a crucial issue in family sociology, especially among urban Batak Toba communities negotiating the tensions between Dalihan Na Tolu cultural values, economic pressures, and HKBP Christian teachings. This study aims to describe the patterns of sexual division of labour among the HKBP Perumnas Simalingkar congregation in Medan and to analyse how biological factors (nature), social construction (nurture), cultural norms, and HKBP contextual theology interact in shaping gender roles. Using a qualitative case study approach, the research employed in-depth interviews and participatory observation with 15 congregation families. The findings reveal a dominant pattern in which women continue to bear the primary domestic workload despite participating in paid employment, resulting in a double burden that is rarely balanced by equal male involvement. Batak cultural norms through Dalihan Na Tolu and literal biblical interpretations reinforce traditional gender roles, yet urbanisation and economic needs create spaces for role negotiation. Unlike previous studies that focused mainly on cultural or economic aspects, this research highlights the contribution of HKBP's contextual theology as a medium for renegotiating gender norms within an urban Christian community. This study contributes to the discourse on gender, family sociology, and urban studies in Indonesia.

Keywords: Sexual Division of Labour, Nature-Nurture, Batak Culture, HKBP, Urbanisation.

ABSTRAK

Pembagian kerja secara seksual dalam rumah tangga masih menjadi persoalan krusial dalam sosiologi keluarga, khususnya di komunitas urban Batak Toba yang berhadapan dengan tarik menarik antara adat Dalihan Na Tolu, tekanan ekonomi, dan tafsir keagamaan HKBP. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola pembagian kerja seksual di kalangan jemaat HKBP Perumnas Simalingkar Medan, serta menganalisis bagaimana faktor biologis (*nature*), konstruksi sosial (*nurture*), nilai budaya, dan tafsir teologi HKBP saling berinteraksi dalam membentuk peran gender. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif pada 15 keluarga jemaat. Hasil penelitian menunjukkan pola dominan di mana perempuan tetap memikul beban kerja domestik meskipun terlibat dalam kerja berbayar, menciptakan beban ganda yang jarang diimbangi partisipasi setara suami. Budaya Batak melalui Dalihan Na Tolu dan penafsiran literal Alkitab masih memperkuat norma gender tradisional, namun urbanisasi dan tekanan ekonomi membuka ruang negosiasi peran. Berbeda dengan studi sebelumnya yang hanya menitikberatkan pada aspek budaya atau ekonomi, penelitian ini menyoroti kontribusi tafsir teologi kontekstual HKBP sebagai medium renegosiasi nilai di tengah modernitas. Temuan ini diharapkan memperkaya diskursus gender, keluarga, dan sosiologi urban di Indonesia.

Kata Kunci: Pembagian Kerja Seksual, Nature-Nurture, Budaya Batak, HKBP, Urbanisasi.

Pendahuluan

Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, yang lazim disebut **pembagian kerja secara seksual**, merupakan salah satu konstruksi sosial yang memiliki akar historis panjang dalam kehidupan masyarakat manusia (Oakley, 1972; Connell, 2002). Sejak era pra-agraris, manusia membagi tugas antara laki-laki dan perempuan secara fungsional demi mempertahankan kelangsungan hidup kelompok (Radcliffe-Brown, 1952). Laki-laki umumnya diasosiasikan dengan aktivitas berburu, meramu, melindungi kelompok,

sedangkan perempuan lebih sering terlibat dalam pengolahan bahan pangan, pemeliharaan tatanan domestik, dan pengasuhan anak. Konsep ini berakar pada anggapan bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menghasilkan pembagian peran alami (*nature*). Namun, kajian gender modern justru mengkritisi narasi ‘alami’ ini, dan menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam masyarakatlah yang membingkai pembagian kerja (*nurture*) sehingga terus direproduksi lintas generasi (Butler, 1990; Walby, 1990).

Dalam konteks masyarakat modern, banyak orang masih menerima pembagian kerja seksual sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan “kodrat”, meskipun faktanya peran gender terus dinegosiasikan seiring perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi. Oakley (1972) menegaskan bahwa perbedaan biologis hanyalah satu bagian kecil dari faktor yang membentuk peran gender. Faktor sosial, kultural, hingga ideologi patriarki memainkan peran yang jauh lebih besar dalam mendefinisikan peran laki-laki dan perempuan di ranah publik maupun domestik. Butler (1990) bahkan mempopulerkan gagasan bahwa gender adalah performatif, yakni dijalankan dan dipertahankan melalui tindakan-tindakan berulang yang diajarkan oleh masyarakat.

Fenomena pembagian kerja secara seksual di Indonesia masih sangat nyata dan dapat diamati dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, walaupun angka partisipasi pendidikan perempuan meningkat signifikan dalam dua dekade terakhir (Kementerian PPPA, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan seringkali terjebak dalam beban ganda: di satu sisi mereka didorong untuk produktif secara ekonomi, di sisi lain tanggung jawab domestik tetap melekat tanpa pembagian peran yang setara (Blackwood, 2005). Budaya patriarki yang tertanam kuat di banyak komunitas, khususnya di wilayah dengan adat istiadat kental, membuat upaya mendorong kesetaraan gender berjalan lambat (Robinson, 2009).

Dalam masyarakat Batak Toba, nilai-nilai adat **Dalihan Na Tolu** masih sangat berpengaruh dalam mengatur relasi sosial, termasuk pembagian kerja berdasarkan gender. Dalihan Na Tolu menegaskan pentingnya relasi timbal balik antara *Hula-hula* (pihak pemberi perempuan), *Boru* (pihak penerima perempuan), dan *Dongan Tubu* (keluarga sedarah). Sistem kekerabatan patrilineal menjadikan laki-laki sebagai penerus marga dan pemegang kuasa utama dalam pengambilan keputusan keluarga besar, sedangkan perempuan diposisikan sebagai penjaga harmoni, penghubung relasi antarkeluarga, dan pengelola ranah domestik (Rajali et al., 2023). Simamora, Naibaho, dan Sipahutar (2024) menegaskan bahwa dalam praktiknya, filosofi Dalihan Na Tolu seringkali menempatkan perempuan pada posisi subordinat, meskipun banyak perempuan Batak juga memiliki kontribusi signifikan di ranah ekonomi keluarga.

Huria Kristen Batak Protestan (**HKBP**) sebagai lembaga keagamaan mayoritas di komunitas Batak turut berperan dalam membingkai pemahaman jemaat tentang relasi gender. Sebagai institusi keagamaan yang sarat nilai spiritual dan budaya, HKBP kerap menafsirkan ayat-ayat Alkitab untuk menegaskan peran laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai penolong yang taat. Efesus 5:22–33 misalnya, menjadi rujukan kuat bagi sebagian jemaat untuk mempertahankan pembagian kerja tradisional di mana laki-laki dominan di ranah publik, sedangkan perempuan dibatasi di ranah domestik (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974). Ruether (1983) dan Fiorenza (1983) melalui teologi feminis mencoba membongkar penafsiran literal seperti ini. Mereka menekankan pentingnya hermeneutika kritis yang merekontekstualisasi ayat-ayat Alkitab agar tidak lagi dijadikan legitimasi dominasi patriarki, melainkan peneguhan relasi kesetaraan.

Radcliffe-Brown (1952) melalui perspektif **struktural-fungsional** menjelaskan bahwa pembagian kerja seksual memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas sosial. Dalam pandangan ini, setiap elemen masyarakat menempati posisi tertentu demi kelangsungan sistem yang tertib dan teratur. Parsons (1955) kemudian mengembangkan konsep ini melalui pembagian peran instrumental (*instrumental role*) bagi laki-laki dan peran ekspresif (*expressive role*) bagi perempuan. Laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama, berhubungan dengan dunia luar, sedangkan perempuan berperan memelihara hubungan emosional keluarga, mendidik anak, dan menjaga kehangatan rumah tangga. Dalam masyarakat tradisional Batak, pola peran ini masih sangat relevan, terutama di wilayah pedesaan dan keluarga yang memegang erat adat Dalihan Na Tolu.

Namun, urbanisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi telah menggeser pola relasi gender di banyak keluarga Batak perkotaan. Medan sebagai kota terbesar di Sumatera Utara menjadi pusat pertemuan berbagai nilai modern dengan adat Batak yang masih hidup. **Perumnas Simalingkar Medan**, sebagai lokasi penelitian ini, merupakan kawasan permukiman urban yang dihuni mayoritas keluarga Batak. Sejak berkembang pada dekade 1990-an, kawasan ini menjadi tujuan bagi keluarga muda Batak yang merantau dari desa ke kota. Dinamika kehidupan urban, tingginya biaya hidup, serta keterbukaan akses

informasi membuat banyak perempuan Batak di Perumnas Simalingkar terlibat aktif dalam kerja berbayar, seperti menjadi guru honorer, karyawan toko, atau berdagang. Di sisi lain, tanggung jawab domestik umumnya tetap menjadi domain perempuan. Situasi inilah yang menciptakan fenomena **beban ganda** yang menjadi salah satu topik penting dalam studi gender modern.

Kajian sosiologi dan gender mengungkapkan bahwa pola pembagian kerja seksual yang bertahan hingga kini tidak bisa dilepaskan dari proses **sosialisasi gender** sejak dini. Oakley (1972) menyoroti bagaimana anak laki-laki dan perempuan diperlakukan berbeda sejak kecil, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Budiman (1985) menegaskan bahwa peran domestik bagi perempuan dan peran publik bagi laki-laki terbentuk melalui internalisasi norma, bukan sekadar faktor biologis. Walby (1990) menambahkan bahwa struktur patriarki modern bekerja melalui enam domain: produksi rumah tangga, produksi berbayar, budaya, seksualitas, kekerasan, dan negara. Produksi rumah tangga menjadi arena di mana perempuan seringkali diikat oleh kerja yang tidak diakui secara ekonomi tetapi vital untuk kelangsungan keluarga.

Dalam konteks Batak urban, fenomena martarombo — pembagian tugas dalam keluarga besar pada acara adat — juga menjadi contoh bagaimana perempuan tetap dibebankan pada peran domestik, meski di satu sisi mereka juga menopang ekonomi keluarga melalui kerja berbayar. Penelitian Simamora, Naibaho, dan Sipahutar (2024) menunjukkan bahwa perempuan Batak kerap menjalankan peran ganda: mengurus rumah, mendidik anak, sekaligus aktif di pasar atau warung. Dalam lingkup gereja, pendekatan teologi kontekstual semakin relevan untuk menjawab tantangan ini. Ruether (1983) dan Russell (1985) menekankan perlunya penafsiran progresif agar ajaran gereja tidak lagi menguatkan status quo patriarkal, melainkan mendorong relasi kasih yang setara. HKBP sendiri memiliki ruang kategorial seperti Parompuan HKBP yang menjadi wadah pemberdayaan perempuan. Diskursus baru mulai muncul, misalnya dengan tema kepemimpinan bersama dalam keluarga, pembagian peran saling menopang, dan dorongan agar laki-laki terlibat lebih aktif dalam tugas domestik.

Meski demikian, resistensi tetap kuat. Banyak keluarga Batak di Perumnas Simalingkar, terutama generasi tua, masih menilai pembagian kerja tradisional sebagai simbol kelanggengan adat. Tekanan keluarga besar, persepsi tetangga, dan penafsiran literal Alkitab seringkali menjadi penahan laju perubahan pola peran gender di tingkat rumah tangga.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar: **Apakah perbedaan biologis masih menjadi landasan utama pembagian kerja dalam rumah tangga jemaat HKBP Perumnas Simalingkar? Bagaimana faktor ekonomi dan urbanisasi memengaruhi negosiasi peran laki-laki dan perempuan? Bagaimana nilai adat Daliha Na Tolu dan ajaran gereja HKBP membingkai ulang relasi gender di tengah perubahan sosial?**

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menitikberatkan aspek budaya Batak atau beban ekonomi. Rumah tangga, studi ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan teori pembagian kerja seksual, pendekatan struktural-fungsional, dan teologi kontekstual HKBP sebagai ruang negosiasi nilai. Pendekatan ini diharapkan dapat memperlihatkan dinamika bagaimana tafsir agama, modernitas urban, dan budaya adat berinteraksi dalam membentuk dan merundingkan pola peran gender di tingkat keluarga jemaat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola pembagian kerja secara seksual di lingkungan jemaat HKBP Perumnas Simalingkar Medan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menganalisis relevansi teori **nature–nurture**, **teori struktural fungsional**, dan **teologi kontekstual** dalam menjelaskan dinamika tersebut. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan realitas sosial secara mendalam, membuka ruang diskusi akademik, serta memberikan kontribusi praktis bagi gereja dan keluarga jemaat dalam membangun relasi rumah tangga yang setara dan adaptif di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **studi kasus**, karena fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena pembagian kerja secara seksual dalam rumah tangga jemaat HKBP Perumnas Simalingkar Medan (Cresswell, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap makna subjektif, pengalaman nyata, serta interpretasi informan mengenai pola peran gender yang dijalankan dalam keseharian mereka. Denzin dan Lincoln (2009) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara

holistik melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, sehingga data yang dihasilkan lebih kaya dan mendalam. Studi kasus memungkinkan peneliti memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif untuk meningkatkan validitas temuan (Yin, 2014).

Lokasi penelitian ditetapkan di HKBP Perumnas Simalingkar Medan, yang berlokasi di Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan. Penentuan Lokasi dilakukan secara purposive, sebagaimana disarankan Sugiyono (2019), yaitu penentuan Lokasi atau subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian. Lokasi ini dipilih karena merepresentasikan komunitas jemaat Batak Toba yang masih memegang nilai Dalihan Na Tolu, tetapi juga menghadapi dinamika modernitas perkotaan.

Subjek penelitian terdiri dari keluarga jemaat HKBP yang dipilih secara purposif, dengan kriteria:

1. Merupakan keluarga inti (suami, istri, anak).
2. Suami dan/atau istri aktif terlibat dalam kegiatan gereja.
3. Bersedia diwawancarai dan diamati aktivitas rumah tangganya.

Penelitian ini melibatkan **15 keluarga** yang dipandang mampu mewakili variasi kondisi ekonomi, usia pernikahan, dan latar pendidikan. Pemilihan dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus gereja dan tokoh jemaat. Pengumpulan data dilakukan dengan **wawancara mendalam** dan **observasi partisipatif**. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif bersifat semi-terstruktur, agar peneliti dapat menggali informasi lebih dalam tetapi tetap memiliki arah. Wawancara dilakukan di rumah informan atau di lingkungan gereja sesuai kesepakatan. Fokus wawancara mencakup pola pembagian kerja domestik dan publik, pengaruh nilai budaya Batak, serta peran ajaran HKBP.

Observasi partisipatif dilakukan untuk mendukung data wawancara. Denzin dan Lincoln (2009) menyatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti melihat langsung perilaku dan praktik sosial, sehingga memperkuat data yang diperoleh. Peneliti melakukan observasi terbatas dengan menghadiri kebaktian keluarga, pertemuan kategorial, atau kegiatan gereja lain yang relevan dengan topik peran gender.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, memilah, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi agar relevan dengan fokus penelitian. Data yang serupa kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema pokok seperti pola pembagian kerja domestik dan publik, pengaruh ekonomi, budaya Batak, nilai agama HKBP, serta diskusi nature–nurture. Tahap penyajian data dilakukan dengan merumuskan hasil reduksi dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik agar memudahkan peneliti membaca pola keterkaitan antar-tema. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berulang, dengan selalu memeriksa kesesuaian data lapangan dengan teori pembagian kerja seksual dan teori struktural-fungsional yang digunakan sebagai kerangka analisis. Seluruh proses analisis dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung, sehingga bersifat dinamis dan terbuka terhadap temuan-temuan baru.

Untuk menjaga **keabsahan data**, penelitian ini menggunakan **triangulasi sumber dan teknik**. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari suami, istri, dan penatua gereja. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Selain itu, peneliti juga menerapkan **member check** dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan agar penafsiran peneliti sesuai dengan maksud informan (Miles & Huberman, 1994). Dengan demikian, pendekatan metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang pembagian kerja secara seksual di jemaat HKBP Perumnas Simalingkar Medan, serta menjelaskan faktor-faktor budaya, agama, ekonomi, dan modernitas yang memengaruhinya. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, menggunakan nama samaran, serta memperoleh persetujuan lisan sebelum melakukan observasi dan wawancara. Peneliti juga berkoordinasi dengan pimpinan jemaat agar proses penelitian tidak mengganggu kegiatan ibadah dan aktivitas komunitas.

Melalui metode penelitian yang terstruktur ini, diharapkan diperoleh gambaran mendalam dan otentik mengenai bagaimana pembagian kerja secara seksual terbentuk, dijalankan, serta dinegosiasikan dalam rumah tangga urban jemaat HKBP Perumnas Simalingkar Medan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan temuan lapangan dari observasi dan wawancara mendalam dengan 15 keluarga jemaat HKBP Perumnas Simalingkar Medan. Temuan dikategorikan ke dalam enam tema utama: (1) pola pembagian kerja domestik dan publik, (2) pengaruh faktor ekonomi, (3) pengaruh faktor budaya Batak, (4) peran nilai agama dan ajaran HKBP, (5) dinamika *nature* dan *nurture*, serta (6) diskusi kritis dengan teori yang digunakan.

Pola Pembagian Kerja Domestik dan Publik

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas keluarga jemaat HKBP Perumnas Simalingkar masih mempertahankan pola tradisional, di mana istri bertanggung jawab pada pekerjaan domestik, sedangkan suami bertanggung jawab pada aktivitas publik dan pengambilan keputusan strategis keluarga. Aktivitas domestik yang umumnya dilakukan perempuan mencakup memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah, mengurus anak, hingga menyiapkan keperluan suami. Dari 15 keluarga, 11 keluarga memperlihatkan pola ini secara tegas. Seorang informan, misalnya, menjelaskan bahwa meskipun istrinya bekerja sebagai guru honorer, ia tetap menganggap urusan rumah adalah tanggung jawab utama sang istri. Hal ini sesuai dengan temuan Oakley (1972) yang menyebutkan bahwa kerja domestik masih dilihat sebagai domain 'alami' perempuan. Namun, pola ini tidak bersifat kaku. Empat keluarga memperlihatkan variasi, khususnya pada pasangan muda dengan istri bekerja di sektor formal. Dalam keluarga-keluarga ini, pembagian kerja lebih fleksibel. Beberapa suami secara rutin melakukan pekerjaan domestik ringan seperti mencuci piring, menyapu, atau menjaga anak ketika istri pulang larut. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran nilai, meski belum sepenuhnya diterima di lingkungan sosial. Kalau di rumah ya tetap saya yang masak, nyuci, ngurus anak. Suami saya pulang kerja biasanya istirahat. Kadang bantu-bantu nyapu kalau saya sakit aja." (Informan P1, Ibu Rumah Tangga, 35 tahun)

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana pembagian kerja domestik masih dijaga oleh norma lama tetapi mulai dinegosiasikan seiring perubahan kebutuhan rumah tangga. Dalam diskursus *nature* dan *nurture*, kondisi ini mendukung argumen bahwa pembagian kerja lebih banyak dihasilkan melalui proses pembelajaran sosial daripada faktor biologis murni. Temuan ini menegaskan bahwa realitas keluarga jemaat di kawasan urban seperti Perumnas Simalingkar memperlihatkan tarikan antara nilai tradisional Batak dengan tuntutan modernitas kota. Urbanisasi membuka peluang negosiasi peran gender, tetapi pada saat yang sama memperlihatkan bagaimana pembagian kerja tradisional tetap bertahan melalui mekanisme kontrol budaya dan agama. Dengan demikian, karakter urban menjadi faktor kontekstual penting dalam membaca pola pembagian kerja seksual di tengah komunitas Batak Kristen

Faktor Ekonomi sebagai Pendorong Perubahan

Faktor ekonomi menjadi pendorong utama perubahan pola pembagian kerja seksual di lingkungan jemaat. Dari 15 keluarga, sebagian besar istri bekerja untuk menambah pendapatan rumah tangga. Lapangan kerja formal seperti guru honorer, karyawan toko, atau tenaga administrasi kerap diambil oleh para istri demi menopang penghasilan suami yang berprofesi sebagai buruh bangunan, supir, atau pedagang kecil. Dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah, realitas memaksa laki-laki turut membantu pekerjaan domestik. Hal ini bukan semata kesadaran ideologis gender, tetapi lahir dari kebutuhan praktis agar roda rumah tangga tetap berjalan. Misalnya, pada keluarga di mana suami bekerja shift malam, suami harus menjaga anak di pagi hari sambil istri berangkat bekerja. Sekarang saya kerja di toko, gaji saya bantu bayar kontrakan. Suami kerja serabutan, jadi kadang saya harus jaga warung juga sambil masak." (Informan P5, Pedagang, 30 tahun)

Namun, peran publik tetap dilihat sebagai tanggung jawab utama suami. Tekanan sosial dari lingkungan sekitar, keluarga besar, dan adat Batak masih menganggap suami yang tidak bekerja tetap sebagai beban keluarga. Beberapa informan laki-laki mengaku tertekan ketika mereka harus mengambil peran domestik terlalu dominan karena merasa 'diredahkan' di mata keluarga besar. Temuan ini sejalan dengan analisis Sylvia Walby (1990) yang menjelaskan bahwa pembagian kerja domestik seringkali bergeser bukan karena perubahan ideologi patriarki, tetapi karena dorongan kebutuhan ekonomi. Kerja ganda perempuan juga memperlihatkan bagaimana ekonomi dapat menjadi katalis bagi fleksibilitas peran gender, meskipun sering tidak diikuti perubahan nilai yang mendasar.

Budaya Batak sebagai Penjaga Tradisi

Budaya Batak, khususnya filosofi *Dalihan Na Tolu*, masih sangat kuat di lingkungan jemaat HKBP Perumnas Simalingkar. Sistem kekerabatan patrilineal menempatkan laki-laki sebagai ‘pemilik marga’ sekaligus pengambil keputusan keluarga besar. Perempuan tetap dipandang sebagai penghubung hubungan sosial dan pelestari harmoni internal. Dalam wawancara, banyak istri mengungkapkan bahwa meskipun mereka berpenghasilan, keputusan besar tetap harus melalui persetujuan suami. Bahkan, beberapa istri bekerja di sektor informal tanpa perjanjian tertulis, sehingga penghasilan mereka tidak diakui secara formal oleh keluarga besar.

Contoh konkret adalah pola *martarombo* atau pembagian tugas saat pesta adat. Pekerjaan teknis seperti memasak massal, menghidangkan tamu, atau menata dekorasi masih didominasi perempuan. Sementara itu, laki-laki berperan di meja perundingan adat, memimpin doa, atau mewakili marga dalam keputusan penting. Walaupun demikian, budaya Batak juga memiliki ruang negosiasi nilai. Beberapa keluarga muda lebih terbuka untuk membagi tugas secara egaliter. Generasi muda yang terpapar pendidikan tinggi dan media sosial mulai mempertanyakan pola-pola lama. Meski demikian, resistensi dari keluarga besar sering menjadi faktor penahan perubahan yang cepat.

Nilai Agama dan Peran HKBP

Sebagai gereja dengan jemaat mayoritas Batak, HKBP memainkan peran signifikan dalam membingkai relasi gender jemaatnya. Ajaran Alkitab tentang suami sebagai kepala keluarga masih banyak dijadikan landasan pembagian kerja tradisional. Beberapa penatua gereja yang diwawancarai mengakui bahwa ayat Efesus 5:22-23 sering dikutip dalam kotbah pernikahan untuk menegaskan kepemimpinan suami. Namun, di sisi lain, HKBP juga menyediakan ruang pemberdayaan bagi perempuan melalui organisasi kategorial seperti Parompuan HKBP (Kaum Ibu). Kegiatan rutin, seminar keluarga, dan persekutuan doa menjadi wadah diskusi kesetaraan peran dalam keluarga (HKBP Perumnas Simalingkar, 2025). Beberapa informan perempuan mengaku mendapatkan wawasan baru dari pertemuan kategorial ini, meskipun implementasi di rumah tidak selalu mudah. Di gereja kami diajarkan suami itu kepala keluarga. Tapi pendeta juga bilang sekarang harus saling bantu, gak boleh istri capek sendiri.” (Informan P9, Penatua, 45 tahun) Hal menarik lainnya adalah peran pendeta sebagai agen perubahan. Beberapa pendeta muda mendorong penafsiran progresif Alkitab, dengan menekankan relasi saling melayani, bukan dominasi salah satu pihak. Dalam beberapa kebaktian keluarga, tema ‘kepemimpinan bersama’ mulai diperkenalkan untuk mendorong pembagian tugas yang lebih setara.

Analisis Nature vs. Nurture: Dominasi Faktor Sosial

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa *nurture* lebih mendominasi pembentukan pola pembagian kerja seksual di HKBP Perumnas Simalingkar. Perbedaan biologis hanya berpengaruh pada fungsi reproduksi — seperti kehamilan, persalinan, dan menyusui — tetapi tidak sepenuhnya menentukan batasan peran domestik dan publik. Sebagian besar peran gender diatur melalui proses sosialisasi sejak kecil. Anak laki-laki diajarkan untuk ‘belajar tanggung jawab keluarga’ dan ‘bekerja keras di luar rumah’, sedangkan anak perempuan diajarkan keterampilan domestik sejak usia dini. Tradisi *pangalean* (bimbingan adat) yang diwariskan dalam keluarga Batak turut memperkuat pola peran. Realitas urbanisasi menghadirkan celah *counter-narrative*. Pendidikan formal, eksposur teknologi, dan kebutuhan ekonomi menciptakan ruang tawar bagi perempuan untuk menuntut peran publik lebih luas. Namun demikian, banyak perempuan tetap terjebak pada beban ganda karena pembagian kerja domestik jarang diimbangi tanggung jawab setara dari suami. Temuan ini mendukung teori Oakley dan Walby (1972) yang menegaskan dominasi faktor sosial dalam konstruksi peran gender. Pembagian kerja seksual di jemaat HKBP Perumnas Simalingkar bukan hasil ‘kodrat mutlak’, melainkan hasil negosiasi nilai antara adat, agama, ekonomi, dan modernitas.

Diskusi Kritis: Teori vs. Realitas

Temuan penelitian ini mengonfirmasi kerangka teori struktural-fungsional Radcliffe-Brown: pembagian peran gender di keluarga jemaat memang berfungsi menjaga stabilitas sosial dalam kerangka budaya Batak. Namun demikian, fungsi ini perlahan berubah seiring tekanan kebutuhan praktis dan nilai

modern. Parsons (1955) dalam teorinya menegaskan pentingnya pembagian peran *instrumental* dan *ekspresif*. Namun, realitas di HKBP Perumnas Simalingkar menunjukkan bahwa batas *instrumental* dan *ekspresif* semakin kabur. Perempuan juga terlibat dalam ranah publik, bahkan menjadi tulang punggung ekonomi dalam beberapa keluarga. Laki-laki, meskipun enggan di ruang domestik, terpaksa beradaptasi dengan peran rumah tangga ketika kondisi memaksa. Dalam konteks teologi, hasil penelitian ini mendukung perlunya penafsiran ulang ayat-ayat Alkitab. Ajaran tentang kepemimpinan suami tidak harus dimaknai dominasi, melainkan kepemimpinan yang melayani. Ruang diskusi kategorial di HKBP dapat menjadi pintu masuk merevisi tafsir gender agar relevan dengan tantangan keluarga urban.

Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, pembagian kerja seksual tidak dapat dilepaskan dari tekanan ekonomi. Kesetaraan peran akan sulit tercapai tanpa kemandirian ekonomi perempuan. Kedua, budaya Batak tetap menjadi penjaga nilai tradisional, tetapi juga dapat menjadi sarana transformasi jika diolah secara kritis. Ketiga, gereja HKBP berpotensi menjadi agen perubahan kesetaraan melalui pendidikan teologi kontekstual. Penelitian ini juga membuka ruang diskusi bagi akademisi gender untuk mendalami dinamika pembagian kerja seksual di komunitas religius perkotaan lainnya. Temuan di Medan dapat dibandingkan dengan komunitas HKBP di kawasan rural atau jemaat Batak di perantauan luar Sumatera.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pembagian kerja secara seksual dalam rumah tangga jemaat HKBP Perumnas Simalingkar Medan dengan menggunakan perspektif *nature* dan *nurture*. Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa pembagian kerja seksual di lingkungan ini masih didominasi oleh pola tradisional yang membagi peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan, sementara perempuan bertanggung jawab pada ranah domestik dan pengasuhan anak. Meskipun demikian, temuan juga menunjukkan adanya variasi pola yang mulai berkembang pada keluarga muda yang terpapar modernisasi, pendidikan tinggi, dan tuntutan ekonomi. Faktor ekonomi menjadi pendorong signifikan dalam pembentukan pola kerja ganda, di mana perempuan terlibat di sektor publik untuk menopang penghasilan rumah tangga. Namun, kerja domestik tetap didominasi perempuan, sehingga menciptakan beban ganda yang belum sepenuhnya diimbangi oleh partisipasi suami.

Budaya Batak melalui sistem kekerabatan patrilineal dan filosofi *Dalihan Na Tolu* masih berperan kuat dalam menjaga norma peran gender tradisional. Perempuan Batak diposisikan sebagai penopang harmoni keluarga dan penghubung relasi sosial melalui pernikahan, namun jarang diakui sebagai aktor utama pengambil keputusan dalam keluarga besar. Di sisi lain, peran gereja HKBP sebagai lembaga spiritual dan sosial terbukti signifikan. Nilai-nilai Alkitab tentang kepemimpinan suami sering menjadi dasar legitimasi peran tradisional. Namun, ruang-ruang kategorial dan penafsiran progresif mulai muncul sebagai medium refleksi dan negosiasi peran gender yang lebih setara.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa *nurture* atau proses sosialisasi sosial, budaya, dan agama jauh lebih dominan dalam membentuk pola pembagian kerja seksual dibandingkan faktor biologis murni (*nature*). Fungsi biologis memang tetap relevan dalam peran reproduksi perempuan, tetapi konstruksi sosiallah yang meneguhkan batas-batas peran publik dan domestik. Teori struktural fungsional Radcliffe-Brown masih relevan menjelaskan bagaimana pembagian kerja menjaga stabilitas sosial, tetapi realitas urban menunjukkan adanya ruang negosiasi nilai yang semakin luas. Dengan demikian, pembagian kerja seksual di lingkungan jemaat HKBP Perumnas Simalingkar Medan tidak dapat dipandang statis. Modernisasi, tekanan ekonomi, pengaruh media, dan wacana teologi kontekstual menjadi motor perubahan menuju pola relasi yang lebih fleksibel dan setara. Meskipun demikian, perubahan ini masih menghadapi tantangan berupa resistensi budaya dan penafsiran agama yang konservatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya ruang lingkup lokasi yang hanya mencakup satu jemaat HKBP di kawasan urban Medan dengan jumlah informan terbatas. Data diperoleh dalam kurun waktu terbatas dan tidak dilakukan perbandingan langsung dengan jemaat HKBP di wilayah rural atau migran Batak di luar Sumatera. Selain itu, pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam menghasilkan temuan yang mendalam tetapi tidak dapat digeneralisasi secara statistik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan

direkomendasikan untuk memperluas cakupan lokasi, membandingkan komunitas Batak di desa-kota, serta memadukan pendekatan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih representatif. Penelitian mendatang juga dapat menggali peran teknologi digital, media sosial, dan pendidikan tinggi sebagai faktor transformasi pola kerja gender di komunitas religius urban.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran praktis dan akademis. Pertama, bagi keluarga jemaat HKBP, diharapkan tercipta komunikasi terbuka antara suami dan istri untuk membagi peran rumah tangga secara adil dan proporsional. Perempuan hendaknya diberikan ruang untuk berdaya di sektor publik tanpa harus terbebani tanggung jawab domestik sepihak. Sebaliknya, laki-laki perlu didorong untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan kerja domestik sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

Kedua, bagi pengurus gereja HKBP, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan program pemberdayaan gender berbasis teologi kontekstual. Gereja diharapkan tidak hanya menekankan ayat-ayat Alkitab yang mendukung kepemimpinan suami, tetapi juga menonjolkan nilai relasi kasih, saling melayani, dan kerja sama antara suami istri sebagai inti keluarga Kristen.

Ketiga, untuk komunitas adat Batak, perlu ada diskusi kritis mengenai penerapan *Dalihan Na Tolu* agar tetap relevan dengan dinamika sosial kontemporer. Nilai adat hendaknya tidak dijadikan legitimasi pengekangan peran perempuan, tetapi diolah menjadi ruang pembelajaran bagi relasi keluarga yang saling mendukung.

Keempat, untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan studi komparasi antara jemaat HKBP di kawasan urban dan rural untuk melihat dinamika pembagian kerja seksual di lingkungan adat Batak yang lebih tradisional. Penelitian lintas lokasi ini akan memperkaya kajian mengenai bagaimana urbanisasi dan modernitas memengaruhi relasi gender dalam konteks budaya dan agama.

Akhirnya, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat mendorong kesadaran kolektif jemaat HKBP dan masyarakat Batak secara umum bahwa pembagian kerja dalam rumah tangga adalah hasil kesepakatan sosial yang dapat dinegosiasikan, bukan sesuatu yang sepenuhnya ditentukan kodrat biologis. Dengan demikian, diharapkan tercipta keluarga-keluarga Kristen yang mampu membangun relasi setara, adil, dan saling mendukung di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik gender Indonesia 2023. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id>
- Blackwood, E. (2005). Gender transgression in colonial and postcolonial Indonesia. *Journal of Asian Studies*, 64(4), 849–879.
- Budiman, A. (1985). Pembagian kerja secara seksual. LP3ES.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Connell, R. W. (2002). *Gender*. Polity Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE.
- Fiorenza, E. S. (1983). In memory of her: A feminist theological reconstruction of Christian origins. *Crossroad*.
- HKBP Perumnas Simalingkar. (2023). Notulen rapat kategorial Parompuan HKBP. Dokumen internal.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Profil perempuan Indonesia 2023*. KemenPPPA RI. <https://www.kemenpppa.go.id>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab terjemahan baru*. LAI.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE.
- Oakley, A. (1972). *Sex, gender and society*. Temple Smith.
- Parsons, T., & Bales, R. F. (1955). *Family, socialization and interaction process*. Routledge & Kegan Paul.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE.
- Radcliffe-Brown, A. R. (1952). *Structure and function in primitive society*. Cohen & West.
- Rajali, M., Nainggolan, I. B., Simatupang, C., Fasyah, N., Simatupang, A. F., & Naelofaria Univers, S. (2023). Makna falsafah hidup Batak Toba Marpangkirimon di era milenial bagi generasi muda. *Jurnal Pustaka*, 23(2), 75–82. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/pustaka/article/view/121465/58839>

- Robinson, K. (2009). *Gender, Islam and democracy in Indonesia*. Routledge.
- Ruether, R. R. (1983). *Sexism and God-talk: Toward a feminist theology*. Beacon Press.
- Russell, L. M. (1985). *Feminist interpretation of the Bible*. Westminster John Knox Press.
- Simamora, A. K., Naibaho, M., & Sipahutar, A. (2024). Pemahaman nilai-nilai Dalihan Natolu dalam budaya Batak Toba dan implementasinya dalam hidup beriman Katolik. *New Light*, 2(1), 1–14.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Basil Blackwell.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE.